

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, pikiran, atau perasaan antara dua orang atau lebih. Proses ini melibatkan pengirim pesan (sumber), pesan itu sendiri, saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan penerima pesan (tujuan). Tujuan utama komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman bersama dan membangun hubungan.

Roger dan Kincaid menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses melakukan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang hasil akhirnya adalah terbentuknya pemahaman yang mendalam akan informasi yang disampaikan kepada objek informasi. Komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat merubah pengetahuan, sikap, maupun perilaku komunikan untuk mencapai tujuan dari pesan atau informasi maka diperlukan adanya strategi komunikasi, jangkauan pesan komunikasi, perencanaan pesan komunikasi, dan etos komunikator (Fai, 2021),

Dalam Jurnal Komunikasi Pendidikan menurut (Tafonao, 2018), Harold D. Laswell menjelaskan komunikasi yang baik terjadi apabila isi pesan yang disampaikan diikuti dan dilaksanakan oleh objek yang dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka sehingga berakibat pada timbulnya tindakan setelah pesan disampaikan Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 2018).

Didalam buku (Tuti Bahfiarti, 2020) yang berjudul Komunikasi interpersonal (Aplikasi dalam riset) merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih dan di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai pengungkapan makna dalam kegiatan komunikasi. Dalam konsep komunikasi interpersonal terjadi proses transaksi pesan antara pihak yang berkomunikasi, biasanya dua orang yang bekerja untuk menciptakan makna. Khususnya komunikasi tatap muka (*face to face communication*) secara simultan dari satu individu ke individu lainnya, dan sebaliknya serta berlangsung secara terus menerus.

Jurnal Ilmu Komunikasi yang berjudul "Pola Komunikasi Antar Pribadi melalui Internet di Kalangan Remaja" (Sadat, 2019) West dan Turner mengatakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang.

Bentuk ini penting karena melibatkan kontak pribadi dan emosional. Menurut (Mataputun, 2020), Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh instruktur dan anggota fitness merupakan salah satu kunci keberhasilan gaya hidup sehat. Bentuk komunikasi ini dapat berupa konsultasi, tanya jawab, program dan pola latihan hingga motivasi serta edukasi terhadap para membersnya. Oleh sebab seberapa intens dan efektif suatu komunikasi dapat dibangun sangatlah penting bagi seorang personal trainer atau instruktur dengan anggotanya agar pesan yang disampaikan dapat berjalan dengan lancar.

Didalam kajian (Pratama, 2023) komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang memungkinkan setiap pihak melihat dan merespons pesan secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, dan umumnya melibatkan dua orang seperti suami istri, sahabat, sejawat, atau guru dan murid. Bentuk komunikasi ini dianggap paling efektif karena bersifat langsung, personal, dan memungkinkan timbulnya umpan balik secara segera. Tubbs dan Moss menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi manusia yang berlangsung secara dua arah, di mana setiap individu saling memengaruhi melalui pertukaran pesan dalam hubungan yang dinamis dan bermakna.

Peristiwa komunikasi yang hanya melibatkan dua orang mencakup sebagian besar interaksi informal dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari percakapan ringan, basa-basi, hingga dialog spontan yang terjadi sejak seseorang bangun pagi hingga kembali beristirahat. Dalam konteks pendidikan, komunikasi antarpeserta didik juga termasuk ke dalam bentuk komunikasi interpersonal, terutama ketika terjadi hubungan yang dekat, personal, dan saling memahami. Komunikasi semacam ini bisa terlihat pada interaksi dua orang yang saling menyayangi, mendukung, atau memiliki keterikatan emosional, sehingga tercipta hubungan yang lebih hangat dan bermakna.

Pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperlukan untuk berkembang secara pribadi dan sosial. Pendidikan tidak hanya mencakup pembelajaran formal di sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga mencakup pengalaman hidup sehari-hari, pelatihan, dan pembelajaran informal. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat, mencapai potensi penuh mereka, dan berkontribusi pada kemajuan serta kesejahteraan bersama, sebagaimana dalam pandangan (Sanga, 2023).

Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan (Hidayat, 2023), Pendidikan adalah melakukan tindakan dalam bentuk memberikan pendidikan kepada orang lain. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak untuk membantu mereka menjadi dewasa dalam perkembangannya. Lebih lanjut (Hidayat dkk., 2023), kondisi Pendidikan di Indonesia saat ini tertinggal dan menuju perkembangan yang lebih baik, dapat dijelaskan bahwa di Indonesia biaya pendidikan masih tergolong mahal, sarana dan prasarana media belajar masih ada yang kurang memadai, Rendahnya prestasi siswa, dan sebagainya. Sangat disayangkan kondisi pendidikan di Indonesia tergolong sangat menghambat proses dalam pelaksanaan mengenyomi pendidikan yang ingin diraih oleh masyarakat Indonesia, tetapi sebaiknya pendidikan yang ada di Indonesia perlu dikembangkan lagi sehingga para peserta didik dapat mengembangkan prestasinya maupun kemampuan dalam belajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah merupakan satuan pendidikan penyelenggara proses belajar mengajar yang melibatkan berbagai unsur, termasuk peran serta masyarakat, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, merata, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan. Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pendidikan adalah melalui komite sekolah, yang bertujuan meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Komite sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan material, tetapi juga pemikiran, gagasan, dan pengawasan dalam rangka peningkatan layanan pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Salah satu alasan dibentuknya komite sekolah adalah untuk memperkuat tanggung jawab dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan tidak hanya membutuhkan dukungan materi, tetapi juga pemikiran, gagasan, dan ide-ide inovatif dari masyarakat untuk memajukan sekolah (Wurdianto, 2024).

Ada beberapa ahli yang memberikan pendapat mengenai Pendidikan. Namun pada artinya, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia sertaketerampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan potensi pada dirinya yang disebut sekolah.

Sekolah dapat dipahami sebagai badan mandiri yang melibatkan masyarakat dalam meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. (Algiananda, 2014) menegaskan bahwa sekolah tidak hanya terdiri atas kepala sekolah dan dewan guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat sebagai bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, sekolah perlu menegaskan kembali posisi serta perannya agar dapat berfungsi secara efektif sebagai lembaga pendidikan.

Menurut (Ningsih dkk., 2021) iklim belajar siswa adalah suasana dan kondisi kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim belajar merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Keberhasilan seorang guru didalam kelas bukan hanya sekedar tercapainya suatu tujuan belajar, akan tetapi keberhasilan guru juga ditentukan sejauhmana mereka mengembangkan kecakapan siswanya. Selain itu juga guru harus mampu mengembangkan kreatifitas para siswa melalui kecakapannya untuk memotivasi dengan iklim belajar yang kondusif.

Iklim belajar siswa merupakan konsep yang banyak dibahas dalam teori-teori pembelajaran karena berkaitan dengan dorongan, perhatian, kecemasan, serta umpan balik yang diterima selama proses belajar. Dorongan untuk belajar tidak selalu muncul dari dalam diri siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh rangsangan luar, seperti model pembelajaran yang menarik dan mampu memicu respon positif. Respon tersebut kemudian berkembang menjadi motivasi internal yang membuat siswa lebih antusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran (Wati, 2020).

Iklim belajar siswa merupakan interaksi positif antara guru dan siswa dan di antara sesama siswa. Sebuah lingkungan positif mendorong para siswa menjadi begitu bersemangat mengenai pengalaman sekolah dan mengenai pembelajaran. Selain itu juga iklim belajar siswa yang baik akan tercipta apabila seorang guru mendorong dan memberikan motivasi positif, mengikut sertakan siswa dalam penyusunan tujuan dan membangkitkan rasa tanggung jawab sehingga akan menciptakan produktivitas dan efektifitas dalam belajar. Iklim belajar ini juga merupakan suasana yang dirasakan oleh guru dan siswa yang akan membuat rasa nyaman, tidak merasa tertekan dan memberikan perhatian kepada kemajuan siswa yang akan membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penciptaan iklim belajar siswa yang kondusif merupakan suasana yang sangat mendukung untuk terlaksananya proses belajar mengajar yang baik, sehingga memunculkan sikap belajar yang baik pula pada diri siswa. Keras atau tidaknya usaha belajar siswa bergantung

pada besar tidaknya penciptaan iklim belajar yang kondusif. Untuk itu, penciptaan iklim belajar haruslah kondusif karena penciptaan iklim belajar bertujuan agar siswa menjadi sadar dan siswa harus mencapai tujuan pembelajarannya.

Menciptakan lingkungan belajar yang positif di ruang kelas (Gestiardi, 2020) guru harus memperhatikan pola interaksi, baik antara dirinya dengan siswa maupun antarsesama siswa. Sebab, lingkungan kelas yang positif akan mendorong siswa bersemangat menjalani kegiatan belajar. Selain itu, komunikasi yang efektif adalah saling melengkapi satu sama lain. Jadi, guru dan siswa harus bersama-sama berperan aktif.

Menciptakan iklim belajar di ruang kelas bukanlah hal yang mudah karena guru harus berhadapan dengan beragam sikap, kemampuan, gaya belajar, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Dalam satu kelas, dapat ditemukan siswa yang berperilaku positif, masa bodoh, sinis, pemalu, menantang, hingga tidak bersahabat, sebuah tantangan yang turut disampaikan oleh (Dedi Mulyasana, 2011)

Berbagai teori mengenai komunikasi interpersonal dan iklim belajar menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode mengajar atau fasilitas sekolah, tetapi juga pada kualitas hubungan antara guru dan siswa. Hubungan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan jarak emosional, membuat siswa enggan bertanya, kurang percaya diri, bahkan kehilangan minat belajar.

Pemahaman ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan kondisi di SMPN 33 Kota Makassar, yang berlokasi di Jl. Tamalate 8 No. 1, Kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini. Sebagai lembaga pendidikan menengah pertama negeri yang berdiri sejak tahun 1994 dan memiliki dedikasi tinggi dalam mencetak generasi penerus bangsa, SMPN 33 Kota Makassar telah berupaya menyediakan proses pembelajaran yang baik.

SMPN 33 Kota Makassar memiliki akreditasi A, yang menunjukkan kualitas pendidikan yang tinggi dan terjamin. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar selama lima hari dalam seminggu, dengan sistem sehari penuh. Dengan pengajaran yang efektif dan fasilitas yang memadai, SMPN 33 Kota Makassar berupaya memberikan pendidikan terbaik bagi siswa-siswinya. Namun, upaya tersebut tentu tidak lepas dari pentingnya membangun komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa agar suasana belajar benar-benar kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

Hubungan yang sehat antara guru dan siswa mampu menciptakan iklim belajar yang baik, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, terbuka, saling menghargai, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Di SMPN 33 Kota Makassar, meskipun sekolah ini telah memiliki akreditasi A dan berbagai program unggulan seperti kelas-kelasnya dan kegiatan ekstrakurikuler yang variatif, tetap ditemukan tantangan komunikasi antara guru dan siswa yang berdampak pada kurangnya kenyamanan dan efektivitas dalam proses pembelajaran.

Pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam proses pendidikan, maka penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana komunikasi antara guru dan siswa memengaruhi terciptanya iklim belajar yang kurang kondusif, khususnya di lingkungan SMPN 33 Kota Makassar.

Guru yang menggunakan gaya komunikasi otoriter atau kurang empatik cenderung menciptakan jarak emosional dengan siswa. Sebaliknya, siswa yang merasa tidak didengarkan atau takut mengutarakan pendapat akan cenderung menjadi pasif, enggan bertanya, bahkan kehilangan minat belajar. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan iklim kelas menjadi tidak kondusif.

Kondisi ini semakin dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi siswa. Melihat rata-rata pekerjaan orang tua, banyak siswa di SMPN 33 Makassar berasal dari keluarga dengan pekerjaan tidak tetap atau penghasilan minim. Hal ini terlihat terutama di beberapa kelas seperti VII F, VIII H, dan IX H. Kondisi sosial ekonomi (menengah kebawah) yang beragam ini berpotensi mempengaruhi motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa selain itu faktor lingkungan yang dapat menghambat perkembangan moral seorang anak pada usia remaja. Kondisi ini juga dapat memengaruhi pola pikir, hingga kepercayaan diri siswa, karena mereka kerap menghadapi keterbatasan dukungan belajar di rumah. Akibatnya, sebagian siswa cenderung pasif, kurang berani mengungkapkan pendapat, dan kesulitan membangun hubungan komunikasi dengan guru.

Situasi ini menjadi tantangan bagi guru. Mereka bukan hanya dituntut mengajar, tetapi juga harus mampu berperan sebagai fasilitator, pembimbing emosional, sekaligus penggerak motivasi belajar siswa. Guru yang kurang sensitif terhadap latar belakang sosial siswa dapat tanpa sadar menciptakan gaya komunikasi yang kaku atau otoriter. Jika hal ini terjadi, iklim belajar menjadi tidak kondusif dan siswa semakin sulit beradaptasi.

Namun, dalam upaya menciptakan iklim belajar, guru juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa diantaranya adalah beban kerja yang tinggi, jumlah siswa setiap kelas yang terbilang banyak, dan kurangnya pelatihan komunikasi dapat menghambat terjalinnya hubungan yang efektif antara guru

dan siswa. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial ekonomi juga dapat menjadi penghalang dalam komunikasi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut. Keterlibatan orang tua, adanya program bimbingan belajar, dan lingkungan sekolah yang kondusif dapat menjadi faktor pendukung dalam membangun komunikasi yang efektif.

Maka dari itu peran komunikasi interpersonal guru menjadi sangat penting karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa. Kemampuan guru dalam membangun empati, menyesuaikan gaya komunikasi, dan memberikan dukungan emosional akan sangat membantu siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 33 Kota Makassar, khususnya dalam memahami dan memperbaiki komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Dengan menggali faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi di kelas, penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk menciptakan iklim belajar yang lebih nyaman, terbuka, dan mendukung perkembangan semua siswa.

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi sekolah untuk menyusun program pelatihan bagi guru, agar lebih peka dan terampil dalam membangun interaksi yang positif, terutama dengan siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, penelitian ini dapat membantu merancang bentuk dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan, sehingga mereka tetap merasa dihargai, percaya diri, dan termotivasi dalam proses belajar.

Adapun Refrensi dari penelitian terlebih dahulu yaitu :

Tabel 1 Referensi Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Penulis | Judul Penelitian | Metodologi | Kesimpulan |
|-----|--------------|---|--|--|
| 1. | Amelia Putri | Optimasi Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Pembentukan Karakter Islami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal | Kualitatif, deskriptif analisis, observasi, wawancara, dokumentasi | 1. Komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembentukan karakter islami murid paud TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba ranting 9 Maccini) menggunakan empat |

| | | | | |
|---|--------------|---------------|-------------|--|
| | | Kota Makassar | | <p>pendekatan sikap positif yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal yang menonjol yaitu : keterbukaan (Openness), empati (Empathy), mendukung (Supportive), sikap positif (Positiveness), sedangkan kesetaraan (Equality) ini tidak terlalu menonjolkan peranan guru terhadap murid.</p> <p>2. Faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembentukan karakter islami murid paud TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK Aba ranting 9 Maccini) adalah perlunya dilakukan penyesuaian metode pengajaran, peningkatan konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai Islami, penanganan perbedaan budaya dan latar belakang, serta membangun kolaborasi yang kuat dengan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter Islami anak.</p> |
| 2 | Oskar Gandra | Pengaruh | Kualitatif, | 1. Syarat penciptaan |

| | | | | |
|--|--------|--|--|---|
| | Irawan | Penciptaan Iklim Belajar yang Kondusif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS terpadu kelas VIII A SMP Negeri 2 Noyan Kab. Sanggau | deskriptif analisis, observasi, wawancara, dokumentasi | iklim belajar yang kondusif di kelas VIII A di SMP Negeri 2 Noyan Kab. Sanggau tahun ajaran 2012/2013 adalah sebagai berikut: a) Pengembangan layanan belajar sangat baik dikarenakan sikap tanggap guru dalam pemberian tugas yang memotivasi siswa, penyampaian materi yang menarik, sikap yang harmonis antara guru. b) Pengelolaan siswa sangat baik dikarenakan sikap tanggap guru dalam membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, menegur siswa dengan sapaan, dan memberikan penguatan. c) Pengelolaan fisik sangat baik terutama pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, dan suhu. 2. Berdasarkan hasil belajar siswa yang diambil dari 2 kali ulangan harian semester ganjil, rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 58,30 dimana hasil belajar tersebut dikategorikan tidak tuntas atau |
|--|--------|--|--|---|

| | | | | |
|----|--------------------|--|---|--|
| | | | | <p>masih dibawah standar yang ditetapkan oleh SMP negeri 2 Noyan Kab. Sanggau yaitu 6,0.</p> <p>3. Besarnya pengaruh antara variabel bebas (X) yaitu penciptaan iklim belajar yang kondusif dan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar siswa atau koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,219 atau 21,9%, sedangkan sisanya sebesar 0,781 atau 78,1% dipengaruhi atau disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti: partisipasi dari orang tua siswa, lingkungan sosial, sebab perlu diketahui bahwa selain efek fisik, aspek psikologi dan sosial juga berpengaruh didalam penciptaan iklim belajar yang kondusif.</p> |
| 3. | St. Mutiah Ainayah | Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI pada Peserta Didik Kelas IX di SMP Al-Muttaqiem Kota Makassar | Kuantitatif, deskriptif korelasional (asosiatif), kuesioner, observasi, dokumentasi | Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Al-Muttaqiem Makassar sudah cukup baik hal ini dapat dilihat dari kedekatan antara guru PAI dan peserta didik. Efektivitas komunikasi |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>interpersonal guru dalam memotivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dikategorikan efektif. Dengan adanya beberapa indikator pembuktian yaitu dari hasil observasi yang digunakan untuk mengukur keefektifan komunikasi interpersonal guru dengan hasil mencapai 78% dan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik maka digunakan angket dengan hasil mencapai 76% maka hal tersebut dapat dikatakan efektif. Faktor-faktor penghambat guru dalam proses komunikasi interpersonal kepada peserta didik yaitu adanya noise atau gangguan berupa kegaduhan di dalam kelas maupun di luar kelas seperti ribut pada saat pelajaran berlangsung, faktor malas ke sekolah sehingga terhambat penyampaian pesan yang ingin disampaikan guru ke peserta didik tersebut.</p> |
|--|--|--|--|---|

| | | | | |
|----|-----------------------|---|---|--|
| 4. | Nur Sri Awalia | Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membina Sikap Displin Siswa di SMAN 2 Gowa | Kualitatif, deskriptif analisis, wawancara, observasi, dokumentasi | <p>1. Proses komunikasi interpersonal guru dalam membina sikap disiplin pada siswa yaitu berkomunikasi secara nonverbal dan verbal, komunikasi verbal yakni memberikan contoh sikap disiplin, sementara komunikasi verbal yakni guru memberikan nasehat, motivasi, dengan pendekatan lemah lembut sehingga siswa tidak merasa terancam atau terpaksa.</p> <p>2. Hambatan komunikasi guru dalam membina sikap disiplin siswa di SMA Negeri 2 Gowa yakni hambatan psikologis, seperti karakter beragam, hambatan sosiologis yakni latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan dan hambatan keteladanan yaitu keteladanan sebagian guru.</p> |
| 5. | Yoser Yoli Wallangara | Pengaruh Suasana Kelas yang Kondusif dan Berbasis Iman terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran | Kuantitatif, asosiatif, statistik deskriptif, kuesioner, tes (pre-test dan post-test), observasi, | Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif dan berbasis iman memiliki pengaruh positif terhadap motivasi |

| | | | | |
|--|--|---|-------------|---|
| | | Pendidikan Agama Kristen di SD Kania Tangerang Banten | dokumentasi | <p>belajar siswa di SD Kania Tangerang Banten. Berdasarkan analisis korelasi, ditemukan hubungan signifikan antara suasana kelas dengan motivasi belajar siswa, dengan nilai $r = 0,381$ dan $p = 0,001$, yang menunjukkan bahwa semakin baik suasana kelas, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Analisis regresi lebih lanjut mengungkapkan bahwa suasana kelas menyumbang 14,5% terhadap variasi dalam motivasi belajar siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Meskipun pengaruh suasana kelas terhadap motivasi belajar siswa tidak dominan, penelitian ini tetap menegaskan bahwa lingkungan belajar yang positif, interaksi yang baik antara siswa dan guru, serta penerapan nilai-nilai iman dalam proses pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, menciptakan suasana</p> |
|--|--|---|-------------|---|

| | | | | |
|----|--------------------|---|---|---|
| | | | | kelas yang mendukung, berbasis iman, dan memberikan kenyamanan bagi siswa merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. |
| 6. | Fahrul Usman, S.Pd | Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar pada Mata Pekajaran Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar | Kuantitatif, deskriptif korelasional (asosiatif), statistik deskriptif, kuesioner, dokumentasi, | <p>1. Komunikasi interpersonal guru siswa kelas VIII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 57% berdasarkan nilai rata-rata yaitu 71,8</p> <p>2. Minat belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 63% berdasarkan nilai rata-rata yaitu 48,4</p> <p>3. Ada pengaruh positif antara komunikasi interpersonal guru terhadap minat belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas VIII di SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar sebesar 34,5%</p> |

Dari referensi penelitian diatas penulis menemukan ada tiga penelitian penulis temukan melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dan ada tiga juga penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasional, kuesioner, dan dokumentasi.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun sama-sama membahas komunikasi interpersonal dan pembelajaran. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroiti aspek tertentu, seperti pembentukan karakter Islami, motivasi belajar, minat belajar, disiplin siswa, atau pengaruh iklim belajar terhadap hasil akademik. Selain itu, objek penelitian mereka sangat beragam, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, hingga SMA, serta ada pula yang berfokus pada sekolah berbasis agama maupun sekolah pesantren.

Berbeda dari itu, penelitian ini menempatkan komunikasi interpersonal guru dan siswa sebagai faktor utama dalam menciptakan iklim belajar di kelas secara menyeluruh, bukan hanya sebatas hasil belajar, motivasi, atau disiplin. Penelitian ini juga secara khusus mengambil konteks SMPN 33 Kota Makassar, sekolah berakreditasi A yang pada praktiknya tetap menghadapi hambatan komunikasi di kelas. Selain itu juga, yang menjadikan penelitian ini semakin berbeda adalah penekannya pada kondisi sosial ekonomi siswa. Banyak siswa di sekolah ini berasal dari keluarga menengah ke bawah, khususnya anak buruh dan pekerja tidak tetap, yang secara psikologis, sosial, dan akademik lebih rentan mengalami hambatan belajar. Faktor sosial ekonomi ini jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya, padahal sangat memengaruhi keberanian siswa berbicara, berinteraksi, dan tumbuh secara akademik serta emosional di kelas.

Pada kenyataannya, pendidikan di sekolah masih terlalu berfokus pada aspek kognitif, sementara sikap, moral, dan keterampilan siswa sering terabaikan, sehingga masih ditemukan siswa yang kurang sopan, tidak disiplin, atau belum mampu mengenali potensi dirinya. Padahal menurut Bloom, pendidikan seharusnya mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini berkaitan erat dengan iklim belajar, karena jika komunikasi antara guru dan siswa terbangun dengan baik, suasana belajar akan menjadi lebih kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Bukan hanya cerdas dalam akademik, tetapi juga berkarakter, beretika, dan terampil.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai bagaimana berpengaruhnya iklim belajar dalam menciptakan suasana di lingkungan sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan melakukan penelitian yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Menciptakan Iklim di SMPN 33 Kota Makassar”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang tepat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dan murid dalam menciptakan iklim belajar di SMPN 33 Kota Makassar ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat membangun komunikasi interpersonal dalam menciptakan iklim belajar di SMPN 33 Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dan murid dalam menciptakan iklim belajar di SMPN 33 Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat membangun komunikasi interpersonal dalam menciptakan iklim belajar SMPN 33 Kota Makassar.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal antara guru dan murid yang digunakan dalam menciptakan iklim belajar di SMPN 33 Kota Makassar dan Sebagai bahan literatur untuk penelitian penelitian sejenis di masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kegiatan belajar mengajar di SMPN 33 Kota Makassar baik di Sekolah menengah pertama yang lain dan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi instansi pendidikan mengenai bagaimana proses komunikasi guru pada pelaksanaan pendidikan pelajar sehingga dapat membantu pada pelaksanaan pendidikan dan proses belajar mengajar secara maksimal dan melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi contoh dalam mengoptimalkan usia remaja awal sebagai pondasi untuk masa depan.

1.4 Kerangka Konseptual

1.4.1 Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan kata interpersonal sendiri yang terdiri dari kata "*inter*" yang berarti "antara" dan "personal" yang berasal dari kata "*person*" yang berarti "orang". Jadi komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan antara dua orang atau lebih dalam

suatu kelompok kecil dengan beberapa efek dan umpan balik. pembelajaran.

Menurut (DeVito, 2013) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, emosi, pandangan, dan ide antara dua orang atau lebih. DeVito menekankan bahwa keterampilan mendengarkan secara aktif memegang peran kunci dalam komunikasi interpersonal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dan merespons dengan baik pesan yang disampaikan oleh lawan bicara guna memperkuat hubungan interpersonal.

1.4.2 Teknik Komunikasi Guru

Menurut (Hamruni 2012), teknik komunikasi guru merupakan langkah atau upaya yang ditempuh guru untuk menerapkan suatu metode pembelajaran, yaitu serangkaian cara yang perlu dilakukan agar metode tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sementara itu, Agus Wibowo menyatakan bahwa teknik komunikasi guru adalah proses penyampaian maupun penerimaan pesan dari guru kepada siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui bentuk komunikasi tertulis, lisan, ataupun bahasa nonverbal atau isyarat.

1.4.3 Iklim Belajar

Menurut (Trinova, 2013) iklim belajar siswa adalah sebuah konsep yang banyak dibahas dalam berbagai teori pembelajaran. Iklim tersebut sangat berkaitan dengan faktor dorongan, perhatian, kecemasan, serta adanya umpan balik atau penguatan. Dorongan belajar pada diri siswa tidak selalu muncul secara spontan, tetapi dapat timbul melalui rangsangan dari lingkungan, misalnya melalui penggunaan model pembelajaran yang menarik sehingga memunculkan respon positif dari siswa. Respon positif tersebut kemudian berkembang menjadi motivasi internal yang membuat siswa merasa terdorong untuk mengikuti proses belajar dengan lebih fokus, penuh perhatian, dan antusias.

Tidak hanya dipengaruhi oleh metode mengajar, tetapi juga oleh rasa aman, dukungan sosial, lingkungan fisik, dan budaya sekolah yang terbentuk. Dalam artikel berjudul "*A Review of School Climate Research*" (Thapa dkk., 2013) menyebut lima aspek esensial iklim sekolah, diantaranya;

1. **Keamanan (*Safety*):** Iklim sekolah yang sehat harus menciptakan rasa aman bagi seluruh siswa, baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Lingkungan yang bebas dari kekerasan, perundungan, diskriminasi, dan ancaman akan membantu siswa lebih fokus dan nyaman dalam belajar.

2. **Hubungan Sosial (*Relationships*):** Menekankan pentingnya kualitas interaksi positif antara guru dan siswa, siswa dan siswa, hingga hubungan antara sekolah dan orang tua. Hubungan yang saling menghargai dan mendukung akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
3. **Pengajaran dan Pembelajaran (*Teaching & Learning*):** Proses pembelajaran harus mampu memotivasi siswa, memberikan ruang untuk partisipasi aktif, dan menempatkan siswa sebagai subjek yang berperan dalam kegiatan belajar. Keterlibatan ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan peningkatan prestasi.
4. **Lingkungan Fisik dan Struktur Sekolah (*Institutional Environment*):** Termasuk kebersihan, kenyamanan ruang kelas, penataan tempat duduk, kualitas cahaya, dan fasilitas pendukung pembelajaran lain. Lingkungan fisik yang mendukung dapat meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar siswa.
5. **Proses Perbaikan dan Pengembangan Sekolah (*School Improvement Process*):** Sekolah harus memiliki kepemimpinan yang efektif, visi yang jelas, tata kelola yang adil, serta budaya sekolah yang positif. Upaya perbaikan yang berkelanjutan menciptakan lingkungan belajar yang progresif dan adaptif.

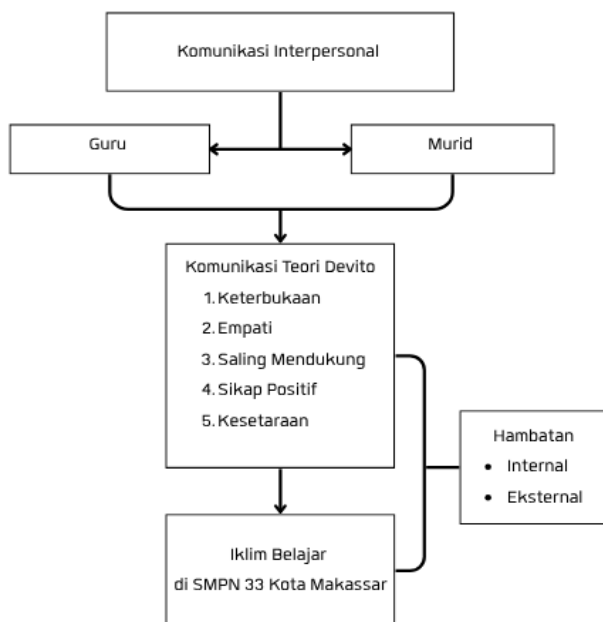
1.4.4 *Interpersonal Communication Theory “DeVito”*

Menurut Joseph A. DeVito, yang mengutip Liliweri dalam bukunya tentang komunikasi interpersonal, ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan hal-hal berikut (DeVito, 2013; Sarah Amalia, 2022)

1. **Keterbukaan (*Openness*)** menggambarkan kesediaan seseorang untuk secara tulus menerima berbagai informasi dalam hubungan antarindividu. Dalam konteks keluarga, keterbukaan antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan rasa aman serta kenyamanan dalam proses komunikasi.
2. **Empati (*Empathy*)** merupakan kemampuan untuk memahami serta merasakan apa yang dialami orang lain. Dalam hal ini, orang tua perlu memiliki empati agar dapat mengerti perasaan dan pengalaman anak, terutama ketika anak menghadapi hambatan dalam kegiatan belajar.
3. **Saling Mendukung (*Supportiveness*)** berkaitan dengan perilaku terbuka yang memfasilitasi terciptanya komunikasi yang efektif. Dengan menunjukkan dukungan, orang tua dapat memberikan perhatian dan bantuan yang diperlukan anak, terutama ketika anak menghadapi kendala dalam berkomunikasi.

4. **Sikap Positif (*Positiveness*)** berarti memiliki pandangan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang menjadi kunci untuk mendorong keterlibatan aktif dalam menciptakan suasana komunikasi yang baik. Sikap positif membantu memperlancar percakapan dan memberi dorongan emosional yang bermanfaat bagi anak.
5. **Kesetaraan (*Equality*)** dalam komunikasi interpersonal memastikan bahwa interaksi berlangsung efektif. Kedua pihak perlu saling menghargai dengan memberikan pengakuan, menunjukkan kebaikan, dan memiliki peluang yang sama dalam memberikan kontribusi. Kesetaraan antara orang tua dan anak, terutama dalam menyampaikan pendapat dan saling mendengarkan, memegang peranan penting.

Selain itu, guru memegang tanggung jawab utama sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih bagi peserta didik. Dalam kegiatan mengajar, guru harus mampu menyampaikan materi sesuai kurikulum yang berlaku. Sementara itu, dalam menjalankan fungsi mendidik, guru berkewajiban menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa merasa aman dan nyaman selama berada di kelas. Pendapat guru mengindikasikan bahwa menciptakan suasana kelas yang kondusif merupakan cara awal untuk membuat siswa-siswi merasa nyaman dan aman saat berada didalam kelas. Model ini berguna untuk diterapkan dalam semua situasi dimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan murid dalam menciptakan iklim belajar di SMPN 33 Kota Makassar.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian (2025)

1.5 Definisi Konseptual

Untuk menyamakan pandangan terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal merujuk pada proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil, dengan adanya efek dan umpan balik.
2. Teknik Komunikasi guru dengan siswa, guru perlu menciptakan suasana komunikasi dua arah untuk menyampaikan pesan berupa informasi, ide, arahan, harapan, dan penjelasan materi pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa termotivasi untuk belajar dengan giat dan menjalin hubungan yang erat dengan mereka guna memastikan kelancaran proses pembelajaran.
3. Iklim belajar yang akan terbentuk jika seorang guru mendorong dan memberikan motivasi yang membangun, melibatkan siswa dalam menetapkan tujuan, dan membangkitkan rasa tanggung jawab mereka. Hal ini akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas belajar. Suasana ini juga mencakup lingkungan yang kondusif dan positif dirasakan oleh guru dan siswa, yang akan menciptakan rasa nyaman tanpa tekanan, serta perhatian terhadap kemajuan siswa, sehingga siswa akan belajar dengan serius.

4. Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang berada setelah Sekolah Dasar (SD) dan sebelum Sekolah Menengah Atas (SMA). SMP biasanya mencakup tingkat pendidikan untuk siswa berusia antara 12 hingga 15 tahun, yang mencakup kelas 7, 8, dan 9. Sekolah Menengah Pertama memainkan peran krusial dalam transisi dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah atas, dengan fokus pada pengembangan akademik dan pribadi siswa.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 33 Makassar yang beralamat di Jl. Tamalate VIII No. 1, Kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan lamanya pada bulan Mei-Juli 2025.

1.6.2 Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di SMPN 33 Kota Makassar. Memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal guru dan siswa terjadi dalam situasi nyata. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola komunikasi tersebut dalam menciptakan iklim belajar di SMPN 33 Kota Makassar.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kriteria yang dibutuhkan sehingga peneliti dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Guru kelas VII (2 orang perempuan)
- b. Guru kelas VIII (1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan)
- c. Guru kelas IX (1 orang perempuan)
- d. Siswa kelas VII (1 orang perempuan)
- e. Siswa kelas VIII (1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan)
- f. Siswa kelas IX (1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan)
- g. Guru minimal 2 tahun mengajar
- h. Bukan siswa pindahan

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1.6.4.1 Data Primer

- a. Observasi
Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di SMPN 33 Kota Makassar. Peneliti mengamati bagaimana proses komunikasi interpersonal berlangsung antara guru dan siswa di dalam kelas, seperti cara guru menyampaikan materi, memberikan arahan, serta merespons siswa.
- b. Wawancara
Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu guru dan siswa di SMPN 33 Kota Makassar. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terkait komunikasi interpersonal yang terjadi di sekolah. Proses wawancara ini juga menggunakan pedoman wawancara sebagai alat peneliti, agar wawancara tetap berada pada fokus penelitian.

1.6.4.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dokumen sekolah, serta sumber dari internet yang relevan dengan topik komunikasi interpersonal dan iklim belajar. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil temuan lapangan dan sebagai dasar teori penelitian.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data terkumpul dan dianggap terpenuhi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019; Fitri & Pradana, 2022) yang meliputi tiga tahap, yaitu:

- a. Reduksi Data
Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru dan siswa disisihkan, sementara data penting dikelompokkan sesuai tema yang muncul di lapangan..
- b. Penyajian Data
Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel sederhana agar mudah dipahami. Penyajian data ini membantu peneliti melihat pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa secara lebih jelas.
- c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis penelitian kualitatif adalah proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat saja menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, namun bisa juga berbeda, karena seperti dijelaskan sebelumnya, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang selama peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau penjelasan mengenai suatu objek yang sebelumnya kurang jelas, namun menjadi lebih terang setelah melalui proses penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

(Miller dalam Wulandari & Luthfi, 2022) mengungkapkan bahwa komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan, suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Komunikasi pada hakikatnya, dapat dipahami sebagai sebuah proses interaksi yang kompleks dan multidimensional antarindividu atau kelompok manusia. Dalam interaksi ini, terjadi saling pengaruh yang dinamis, di mana satu pihak dapat memengaruhi pihak lain, dan sebaliknya. Pengaruh ini bisa muncul secara sadar dan disengaja, misalnya ketika seseorang menyampaikan pesan dengan maksud tertentu, namun juga bisa terjadi secara tidak sengaja atau implisit, melalui isyarat-isyarat non-verbal atau kehadiran semata.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama", serta dari kata *communico*, *communication*, atau *communicare* yang bermakna "membuat menjadi sama" (*to make common*). Kata *communis* menjadi akar dari konsep komunikasi. Secara makna, komunikasi merujuk pada upaya menyampaikan suatu pikiran, makna, atau pesan agar dapat dipahami secara bersama. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *communication*. Secara umum, komunikasi dipahami sebagai proses di mana gagasan, pengetahuan, atau informasi dibagikan dan diterima oleh pihak-pihak yang saling berinteraksi.

(Lasswell dalam Cangara, 2019), yang juga dikenal sebagai definisi populer dalam studi komunikasi, konsep komunikasi dapat diartikan sebagai "who says what, in which channel, to whom, and with what effect," yang mampu menggambarkan tindakan komunikasi dengan cara yang sederhana. Paradigma Lasswell mengindikasikan bahwa komunikasi mencakup lima elemen sebagai tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan:

- a. Pengirim (siapa yang berbicara?)
Pengirim merupakan individu yang berperan sebagai penyampai pesan kepada penerima dalam suatu proses komunikasi.

Pemahaman dan penerapan teori-teori komunikasi dapat memberikan wawasan yang memungkinkan seseorang menjadi pengirim pesan yang efektif dan dapat beradaptasi. Studi komunikasi juga menunjukkan sifatnya yang "terbuka," terutama dengan kemajuan teknologi dan informasi saat ini (Hasrullah, 2017).

- b. Pesan (mengandung apa?)
Pesan adalah ide, perasaan, atau pemikiran yang akan dienkripsi atau didekripsi oleh penerima. Pesan dapat berupa konsep, opini, dan sebagainya yang telah diwujudkan dalam suatu bentuk dan disampaikan kepada orang lain atau penerima melalui simbol-simbol komunikasi.
- c. Media (melalui saluran apa?)
Media komunikasi merujuk pada semua alat yang digunakan untuk menghasilkan, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan, atau menyebarkan informasi. Media komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana, media komunikasi berfungsi sebagai perantara dalam penyaluran informasi dari pengirim kepada penerima, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penyebaran pesan atau informasi tersebut.
- d. Penerima (kepada siapa?)
Penerima adalah individu yang menjadi target atau penerima pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, penerima adalah mitra komunikator dalam interaksi komunikatif.
- e. Efek (dampak apa?)
Efek merujuk pada hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan perilaku individu yang menjadi target komunikasi, apakah sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan. Jadi, berdasarkan paradigma Laswell, secara sederhana, proses komunikasi melibatkan pengirim yang membentuk (mengodekan) pesan dan menyamparkannya melalui saluran tertentu kepada penerima, yang kemudian menimbulkan efek tertentu.

2.1.2 Jenis-jenis Komunikasi

Aktivitas komunikasi dalam kehidupan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan (McQuail, 1987 dalam Qalbi, 2022).

- Komunikasi Intrapersonal
Merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, melibatkan pemrosesan informasi melalui pancaindra dan sistem saraf. Contoh dari bentuk komunikasi ini meliputi kegiatan seperti berpikir, menulis, menggambar, atau merenung.
- Komunikasi Interpersonal
Jenis komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua individu atau lebih. Contoh nyata adalah percakapan tatap muka, komunikasi lewat telepon, atau surat-menyurat.
- Komunikasi Kelompok
Bentuk komunikasi yang berlangsung di antara anggota dalam sebuah kelompok, di mana setiap individu menjalankan komunikasi berdasarkan posisi dan perannya dalam kelompok. Misalnya, diskusi antara siswa dan guru di kelas, atau percakapan dalam lingkungan keluarga.
- Komunikasi Antar-Kelompok atau Antar-Asosiasi
Komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih kelompok, di mana masing-masing pihak bertindak sebagai representasi kelompok atau organisasi mereka.
- Komunikasi Organisasi
Jenis komunikasi yang terjadi baik di dalam organisasi maupun antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Biasanya bersifat formal dan mengikuti prinsip-prinsip efisiensi.

- Komunikasi Massa atau Komunikasi kepada Publik Luas
Komunikasi yang menasar audiens dalam jumlah besar, baik melalui media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar, maupun secara langsung seperti dalam kegiatan ceramah atau orasi di ruang terbuka.

2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (Cangara, 2019) menguraikan beberapa komponen penting yang membentuk proses komunikasi, yaitu:

- a. *Sumber (Source)*
Setiap komunikasi diawali oleh sumber, yakni pihak yang merancang dan mengirimkan informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa berupa individu maupun kelompok seperti organisasi, partai, atau institusi tertentu. Sumber ini juga dikenal dengan sebutan komunikator, pengirim, atau dalam istilah asing disebut sebagai sender, source, atau encoder.
- b. *Pesan (Message)*
Pesan merujuk pada isi atau informasi yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Penyampaian pesan bisa dilakukan secara langsung maupun melalui media. Pesan dapat berisi berbagai hal, seperti informasi, pengetahuan, saran, hiburan, bahkan propaganda. Dalam konteks komunikasi internasional, pesan juga disebut sebagai message, content, atau information.
- c. *Media (Channel)*
Media merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Pandangan tentang media cukup luas, mulai dari indra manusia dalam komunikasi interpersonal hingga media teknologi seperti telepon, surat, dan media massa. Setiap media memiliki karakteristik yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan.
- d. *Penerima (Receiver)*
Penerima adalah pihak yang dituju dalam proses komunikasi, baik secara individu maupun kelompok. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut penerima antara lain komunikan, audiens, atau target sasaran (audience, receiver). Komunikasi tidak akan bermakna tanpa kehadiran penerima sebagai pihak yang menangkap dan menafsirkan pesan.
- e. *Pengaruh (Effect)*
Pengaruh merujuk pada dampak atau perubahan yang terjadi pada penerima setelah memperoleh pesan. Dampak ini bisa berupa perubahan pengetahuan, sikap, emosi, atau perilaku. Efek komunikasi bisa memperkuat atau mengubah pemahaman dan pandangan seseorang terhadap suatu hal.
- f. *Tanggapan (Feedback)*
Tanggapan adalah bentuk reaksi atau respons dari penerima terhadap pesan yang diterima. Meski sering dianggap sebagai bagian dari pengaruh, tanggapan bisa muncul dari berbagai aspek, termasuk media dan pesan itu sendiri. Misalnya, perubahan isi surat sebelum dikirim atau gangguan pada media penyampai bisa
- g. *Lingkungan (Environment)*
Lingkungan adalah konteks yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi dan bisa mempengaruhi keberhasilannya. Lingkungan ini terbagi menjadi beberapa kategori:
 - Fisik, seperti kondisi geografis atau hambatan ruang.
 - Sosial-budaya, seperti perbedaan bahasa, nilai, adat, dan latar belakang ekonomi-politik.

- Psikologis, yang berkaitan dengan emosi dan persepsi, seperti menjaga perasaan lawan bicara.
- Waktu, yang berhubungan dengan ketepatan waktu dalam menyampaikan pesan, karena informasi memiliki nilai yang bisa berubah tergantung situasi waktu.

Unsur-unsur komunikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada sejauh mana individu mampu memahami dan memanfaatkan setiap elemen tersebut secara tepat. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menjadi penting agar seseorang dapat membangun hubungan yang positif dan efektif dengan orang lain maupun lingkungannya.

2.1.4 Hambatan-hambatan Komunikasi

Menurut (Cangara, 2019), seringkali terdapat berbagai kendala yang dapat mengganggu efektivitas hubungan dan perlu diantisipasi. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

1. Pengaruh Status Sosial: Perbedaan tingkat status sosial dapat menciptakan ketimpangan dalam proses komunikasi, terutama antara pihak yang memiliki otoritas (misalnya atasan) dan mereka yang berada di posisi bawahan. Individu dengan status lebih rendah cenderung merasa enggan untuk menyampaikan pendapatnya karena khawatir terhadap reaksi atau konsekuensi negatif.
2. Kesalahan Semantik: Hambatan semantik berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat penyampaian pikiran dan emosi. Kesalahan dalam penulisan atau pengucapan dapat menyebabkan salah tafsir yang mengarah pada miskomunikasi. Sebagai contoh, kekeliruan dalam melafalkan kata "demonstrasi" menjadi "demokrasi" bisa menimbulkan makna yang berbeda.
3. Distorsi Persepsi: Persepsi yang menyimpang sering kali muncul akibat pandangan yang terbatas terhadap diri sendiri dan cara menilai orang lain secara berbeda. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian dalam cara memaknai pesan antar individu yang berinteraksi.
4. Perbedaan Latar Budaya: Keragaman budaya, keyakinan agama, dan lingkungan sosial dapat menjadi sumber salah pengertian dalam komunikasi. Kata atau simbol yang umum di satu budaya bisa memiliki arti berbeda di budaya lain, sehingga rentan menimbulkan konflik pemaknaan.
5. Hambatan Fisik: Kondisi lingkungan yang mengganggu seperti suara bising, cuaca buruk (misalnya hujan deras), atau pencahayaan yang kurang memadai dapat memengaruhi kelancaran komunikasi secara langsung.
6. Pemilihan Media yang Tidak Tepat: Kegagalan dalam memilih sarana komunikasi yang sesuai bisa menurunkan kualitas penyampaian pesan. Misalnya, koneksi telepon yang terputus-putus atau visual yang buram pada siaran televisi dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan jelas.
7. Ketiadaan Umpan Balik: Komunikasi akan kehilangan keefektifannya jika tidak ada respon dari pihak penerima. Umpan balik sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dipahami sebagaimana mestinya, serta untuk menjaga kelangsungan dialog dua arah.

Menurut (DeVito, 2013) dalam proses komunikasi antarindividu, tujuan utama adalah membangun saling pengertian. Oleh karena itu, kepercayaan dan kesadaran antar pribadi menjadi kunci penting agar komunikasi tidak mengalami gangguan yang dapat merusak relasi.

Selain itu (Qalbi, 2022) juga menambahkan beberapa faktor lain yang dapat menghambat komunikasi, yaitu:

- Pembentukan Citra Diri: Citra diri yang terbentuk sejak kecil, khususnya dari pola asuh orang tua, dapat menjadi penghalang dalam komunikasi antara anak dan orang tua. Anak bisa merasa tidak bebas berbicara karena citra atau label tertentu yang melekat pada dirinya.
- Kondisi Fisiologis: Gangguan kesehatan atau kelelahan fisik dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara optimal. Contohnya, orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk menjalin komunikasi dengan anak.
- Keadaan Psikologis: Emosi negatif seperti rasa sedih, takut, tertekan, kecewa, atau marah dapat memperburuk proses komunikasi. Dalam kondisi psikologis yang tidak stabil, seseorang akan lebih sulit untuk menerima maupun menyampaikan pesan dengan baik.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Definisi Interpersonal

(Kamaruzzaman,2016)Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang pesan-pesannya disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Seperti halnya komunikasi pada umumnya, komunikasi interpersonal melibatkan dua unsur utama, yaitu isi pesan dan cara penyampaian. Penyampaian tersebut perlu disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakteristik penerima pesan agar komunikasi berlangsung secara efektif.

Menurut (Deddy Mulyana & Ganiem, 2011) komunikasi interpersonal terjadi dalam interaksi tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta untuk merespons secara langsung, baik dengan kata-kata maupun melalui ekspresi nonverbal. Komunikasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menginspirasi, memberi semangat, serta mendorong perubahan pola pikir, perasaan, dan sikap melalui proses interaksi yang terjadi.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi dapat dipahami sebagai pertukaran informasi dan pemahaman antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil, yang melibatkan efek dan umpan balik dari masing-masing pihak. Agar komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang efektif dan meningkatkan kerja sama, dibutuhkan sikap keterbukaan, saling percaya, dukungan, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Sikap-sikap tersebut mendorong terciptanya hubungan yang saling memahami dan membangun kualitas hubungan yang lebih baik.

Oleh karena itu, komunikasi yang efektif akan terwujud ketika interaksi yang berlangsung terasa menyenangkan bagi pihak yang terlibat, sehingga dapat mempererat hubungan interpersonal dan memperkuat kolaborasi di antara mereka.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan adanya umpan balik secara langsung. (DeVito dalam Sareong & Supartini, 2020 keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain. Sementara itu, komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran informasi antara pengirim dan penerima yang memungkinkan umpan balik langsung. menegaskan bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya

merupakan interaksi antara individu dengan individu lainnya menggunakan lambang-lambang pesan, terutama melalui bahasa.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan dua orang atau lebih dalam suatu interaksi yang bertujuan untuk bertukar informasi secara langsung. Dengan demikian, komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi antara individu yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, di mana pengirim pesan juga dapat menjadi pendengar dan sebaliknya. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan komunikasi interpersonal menjadikan proses komunikasi lebih efektif, karena hubungan antara guru dan siswa bersifat timbal balik, memungkinkan respons langsung dari kedua belah pihak.

2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan sosial, seperti membangun hubungan antarmanusia, mengelola serta menyelesaikan konflik personal, mengurangi ketidakpastian, serta berbagi informasi dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2019). Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan lebih mudah menjalin persahabatan, yang pada akhirnya membantu dalam menghindari dan menyelesaikan konflik secara konstruktif

2.2.3 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Secara umum, komunikasi interpersonal merupakan proses sosial di mana individu yang terlibat saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi antarpribadi terjadi ketika seorang individu menyampaikan pesan kepada individu lain atau kepada sekelompok individu dan memperoleh respon atau umpan balik secara langsung (DeVito dalam Liliwari, 2011).

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik tertentu (Rogers dalam Liliwari, 2011), yaitu:

- a. Arus komunikasi berlangsung dua arah.
- b. Konteks komunikasi bersifat timbal balik.
- c. Umpan balik yang diterima cukup tinggi.
- d. Komunikasi mampu menghadapi tingkat selektivitas yang tinggi.
- e. Penyebaran informasi ke khalayak luas berjalan relatif lambat.
- f. Salah satu efek utama dari komunikasi ini adalah perubahan sikap.

Selanjutnya (Liliwari, 2011) juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki sejumlah ciri penting, diantaranya;

- a. Seringkali terjadi secara spontan dan informal.
- b. Tidak selalu memiliki tujuan yang dirancang terlebih dahulu, bahkan bisa terjadi tanpa perencanaan.
- c. Kadang-kadang terjadi secara kebetulan.
- d. Merupakan proses interaksi yang berlangsung terus-menerus, di mana setiap pihak bergantian menjadi pengirim dan penerima pesan.
- e. Dilakukan oleh setidaknya dua individu dalam suasana yang bebas, dinamis, dan saling mempengaruhi. Dalam kondisi psikologis yang terbuka dan tanpa hambatan, individu dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan perilaku secara jujur.
- f. Keberhasilan komunikasi interpersonal tidak selalu diukur dari hasil akhir, tetapi lebih kepada proses interaksi itu sendiri.

- g. Komunikasi ini menggunakan lambang-lambang yang bermakna, baik verbal maupun nonverbal.

2.3 Iklim Belajar

2.3.1 Definisi Iklim Belajar

Iklim belajar merupakan suasana fisik, sosial, dan psikologis dalam kelas yang memengaruhi kenyamanan, perhatian, dan motivasi siswa. (Uno, 2019) menyebut iklim belajar sebagai kondisi lingkungan yang mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang sama juga (Mulyasana, 2015) menegaskan bahwa iklim belajar adalah keadaan yang diciptakan guru agar peserta didik merasa aman, nyaman, serta terdorong mengembangkan potensinya.

Iklim belajar dapat dilihat melalui kualitas hubungan yang terbangun antara guru dan siswa, hubungan antarsesama siswa, serta suasana kelas yang muncul selama proses pembelajaran (Sagala, 2017). Kondisi tersebut berperan penting dalam membentuk motivasi belajar, karena lingkungan yang kondusif mampu meningkatkan minat, perhatian, dan kesiapan mental peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar secara optimal (Hamalik, 2018).

Persepsi siswa terhadap pengalaman belajar juga menentukan iklim kelas. Hoy dan Miskel (2013) menyatakan bahwa interaksi dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, serta aturan kelas membentuk persepsi siswa dan memengaruhi suasana belajar. Karena itu, guru memegang peran penting dalam menciptakan iklim belajar yang sehat dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

2.3.2 Aspek-aspek Iklim Belajar

Menurut Hamalik (2018) dalam *Proses Belajar Mengajar*, iklim belajar dapat dipahami melalui beberapa aspek pokok yang membentuk suasana kelas, yaitu:

1. Aspek Fisik Kelas
Aspek ini mencakup kondisi ruang belajar seperti pencahayaan, tata letak meja dan kursi, ventilasi, kebersihan, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Lingkungan fisik yang tertata baik membantu siswa lebih fokus, merasa nyaman, dan tidak mudah terganggu selama belajar.
2. Aspek Sosial dan Interaksi
Aspek ini mengacu pada kualitas hubungan dan komunikasi antara guru dan siswa, serta hubungan antarsiswa. Interaksi yang positif, saling menghargai, dan terbuka akan menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa.
3. Aspek Emosional dan Psikologis
Aspek ini terkait perasaan aman, tidak tertekan, dan adanya dukungan dari guru. Ketika siswa merasa dihargai dan diperlakukan secara adil, mereka akan lebih percaya diri, nyaman, dan termotivasi untuk belajar.
4. Aspek Pengelolaan dan Aturan Kelas

Aspek ini meliputi kejelasan aturan, kedisiplinan, keteraturan kegiatan belajar, dan konsistensi guru dalam menerapkan tata tertib. Pengelolaan kelas yang baik menciptakan suasana yang tertib dan kondusif bagi proses belajar.

2.3.3 Peran Guru Menciptakan Iklim Belajar

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim belajar karena guru bertindak sebagai pengelola kelas, pembimbing, dan pemberi teladan. (Sudjana, 2017) menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi harus mampu menciptakan suasana yang tertib, teratur, serta menyenangkan bagi siswa. Guru mengatur kondisi fisik kelas, interaksi sosial, serta aspek emosional sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan siswa merasa nyaman dan termotivasi. Peran guru tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama berikut:

1. **Pengelola Lingkungan Fisik**
Guru menata ruang belajar agar rapi, nyaman, dan mendukung konsentrasi siswa, termasuk memastikan media pembelajaran tersedia dan mudah digunakan.
2. **Pembina Hubungan Sosial**
Guru membangun komunikasi yang ramah dan saling menghargai sehingga tercipta interaksi positif antara guru siswa dan antarsiswa.
3. **Pengarah Proses Pembelajaran**
Guru memberikan arahan yang jelas tentang tujuan dan langkah-langkah belajar, serta memilih strategi pembelajaran yang sesuai agar siswa mudah memahami materi.
4. **Pemberi Motivasi dan Penguatan**
Guru memberikan dorongan, apresiasi, dan umpan balik yang membangun untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa.
5. **Penegak Aturan dan Disiplin**
Guru menegakkan aturan kelas secara konsisten agar suasana tetap tertib, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan.

2.3.4 Peran Siswa dalam Iklim Belajar

Siswa memiliki peran besar dalam membentuk iklim belajar karena suasana kelas sangat dipengaruhi oleh sikap, perilaku, dan partisipasi mereka. (Dimiyati & Mudjiono, 2013) menegaskan bahwa siswa bukan hanya objek pembelajaran, tetapi aktor aktif yang turut membangun dinamika kelas. Kesiapan belajar, keterlibatan mereka dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan menjadi faktor penentu terbentuknya lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Peran siswa tersebut dapat dilihat melalui beberapa bentuk keterlibatan berikut:

1. **Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran**
Siswa ikut terlibat dalam pembelajaran dengan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok.
2. **Sikap Positif terhadap Pembelajaran**
Siswa menunjukkan rasa ingin tahu, antusiasme, dan kemauan untuk belajar sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup.
3. **Kepatuhan terhadap Aturan Kelas**
Siswa mematuhi tata tertib dan mengikuti instruksi guru sehingga kelas tetap tertib dan proses pembelajaran tidak terganggu.
4. **Kerja Sama dengan Teman Sebaya**

Siswa mampu menghargai pendapat teman, bekerja dalam kelompok, dan menjaga keharmonisan sehingga interaksi di kelas lebih nyaman.

5. Pengelolaan Diri (*Self-Regulation*)

Siswa mengatur waktu, perhatian, dan emosi, serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab sehingga siap mengikuti pembelajaran dengan baik.

2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Iklim Belajar

Iklim belajar tidak tercipta secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, antara lain:

a. Faktor Guru

- Kompetensi pedagogik dan komunikasi.
- Gaya mengajar dan pendekatan yang digunakan.
- Kemampuan mengelola kelas.
- Sikap empati, keadilan, dan keterbukaan.

b. Faktor Siswa

- Karakteristik individu (minat, motivasi, gaya belajar).
- Kedisiplinan, sikap, dan perilaku dalam kelas.
- Hubungan sosial antar siswa.